SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah
https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri
Email: sentri@nusantaraglobal.ac.id
DOI: https://doi.org/10.55681/sentri.v5i1.5439

Vol. 5, No. 1, January 2026
e-ISSN: 2963-1130
pp. 264-271

Penerapan Pemikiran Ahmad Dahlan Al-Ma'un Revitalisasi Pendidikan Karakter Kebangsaan Fikih Sosial di SMA Labbaik Lahat

Era Afriza[1], Hafizh Maulana Nugraha[1], Muhammad Fauzi[1], Abu Mansur[1]
[1]Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

*Corresponding Author's e-mail: eraafrizaspdi05@guru.sd.belajar.id

Article History:
Received: December 19, 2025
Revised: January 15, 2026
Accepted: January 30, 2026

Keywords:
Al-Ma'un; Ahmad Dahlan; social jurisprudence (fiqh sosial); national character education; Islamic Religious Education.

Abstract: *This study investigates the implementation of Ahmad Dahlan's interpretation of Al-Ma'un as a foundation for revitalizing national character education through Islamic Religious Education (PAI) with an emphasis on social jurisprudence (fiqh sosial) at SMA Labbaik Lahat. The research is motivated by the urgent need to strengthen students' national character in the face of globalization, growing individualism, and declining social concern among young people. Contextually read by Ahmad Dahlan, Surah Al-Ma'un underscores the necessity of translating Islamic teachings into tangible social actions, including care for the marginalized (dhuafa), social justice, and humanitarian responsibility, which strongly align with the aims of national character education and the high-school social fiqh curriculum. Employing a qualitative case study design, the study collected data through classroom observations, in-depth interviews with PAI teachers and students, and document analysis of learning materials and school programs. Data were analyzed using thematic procedures consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings demonstrate that integrating Al-Ma'un-based thought into social fiqh instruction strengthens students' national character values, such as religiosity, social empathy, mutual cooperation, responsibility, and concern for the social environment. Learning activities move beyond a merely normative understanding of fiqh by promoting value internalization through social practice, including acts of care, sharing initiatives, and the habituation of prosocial attitudes in the school context. The study concludes that Ahmad Dahlan's conception of Al-Ma'un is both relevant and effective as a pedagogical foundation for revitalizing national character education within PAI learning grounded in social jurisprudence at the senior secondary level.*

Copyright © 2026, The Author(s).
This is an open access article under the CC–BY-SA license

How to cite: Afriza, E., Nugraha, H. M., Fauzi, M., & Mansur, A. (2026). Penerapan Pemikiran Ahmad Dahlan Al-Ma'un Revitalisasi Pendidikan Karakter Kebangsaan Fikih Sosial di SMA Labbaik Lahat. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *5*(1), 264–271. https://doi.org/10.55681/sentri.v5i1.5439

PENDAHULUAN

Penelitian mengenai pendidikan karakter kebangsaan dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) telah banyak dilakukan oleh para peneliti dalam satu dekade terakhir. Secara umum, kajian-kajian tersebut menegaskan bahwa PAI memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama melalui internalisasi nilai religius, moral, sosial, dan kebangsaan. Misalnya, penelitian oleh Zubaedi (2011) menekankan bahwa pendidikan karakter harus terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran, termasuk PAI, agar nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada tataran kognitif. Selanjutnya, Lickona (2013) menegaskan pentingnya pendidikan karakter yang menyeimbangkan moral

knowing, moral feeling, dan moral action, yang relevan dengan pembelajaran fikih sebagai ajaran normatif sekaligus praksis.

Dalam konteks Indonesia, penelitian Suyanto (2019) dan Kemendikbud (2020) menunjukkan bahwa penguatan karakter kebangsaan menjadi agenda utama pendidikan nasional melalui kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Profil Pelajar Pancasila. Beberapa studi juga secara khusus mengkaji pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI, seperti penelitian Azra (2015) yang menyoroti transformasi nilai-nilai Islam moderat dalam pendidikan, serta Nata (2018) yang menekankan relevansi ajaran sosial Islam dalam membangun kesalehan individual dan sosial.

Adapun kajian tentang fikih sosial menunjukkan bahwa fikih tidak hanya dipahami sebagai hukum ibadah individual, tetapi juga sebagai pedoman etika sosial yang mengatur hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya. Sahal Mahfudh (2004) menegaskan bahwa fikih sosial berorientasi pada kemaslahatan dan keadilan sosial. Sementara itu, penelitian tentang pemikiran Ahmad Dahlan umumnya berfokus pada perannya dalam pembaruan pendidikan Islam dan gerakan sosial Muhammadiyah, seperti ditunjukkan oleh Nakamura (2012) dan Burhani (2016), yang menegaskan bahwa tafsir Al-Ma'un menjadi landasan teologis gerakan sosial dan pendidikan Muhammadiyah.

Meskipun penelitian tentang pendidikan karakter, PAI, fikih sosial, dan pemikiran Ahmad Dahlan telah banyak dilakukan, terdapat gap penelitian yang jelas dan signifikan. Pertama, sebagian besar penelitian pendidikan karakter dalam PAI masih bersifat normatif dan konseptual, dengan menekankan kesesuaian nilai PAI dengan tujuan pendidikan nasional, tanpa mengkaji secara mendalam model implementasi konkret di kelas, khususnya pada materi fikih sosial. Kedua, kajian fikih sosial lebih banyak dilakukan pada tataran pemikiran atau wacana keislaman, seperti yang dikemukakan oleh Mahfudh (2004) dan Qodir (2019), namun belum banyak diintegrasikan secara empiris dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah.

Ketiga, penelitian tentang pemikiran Ahmad Dahlan cenderung menempatkannya dalam konteks sejarah, ideologi, dan gerakan Muhammadiyah, sebagaimana ditunjukkan oleh Nakamura (2012) dan Burhani (2016). Penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji penerapan pemikiran Ahmad Dahlan tentang Al-Ma'un dalam pembelajaran PAI di sekolah formal, terlebih lagi dalam kerangka revitalisasi pendidikan karakter kebangsaan. Keempat, belum banyak penelitian yang secara kontekstual mengaitkan nilai-nilai Al-Ma'un—seperti kepedulian terhadap kaum lemah, solidaritas sosial, dan tanggung jawab kemanusiaan dengan kebutuhan penguatan karakter kebangsaan peserta didik di tengah tantangan globalisasi dan individualisme. Dengan demikian, gap penelitian terletak pada belum adanya kajian empiris yang mengintegrasikan pemikiran Ahmad Dahlan tentang Al-Ma'un ke dalam pembelajaran fikih sosial sebagai strategi revitalisasi pendidikan karakter kebangsaan di tingkat SMA, khususnya pada konteks satuan pendidikan tertentu seperti SMA Labbaik Lahat.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada realitas sosial dan pendidikan yang menunjukkan adanya tantangan serius dalam pembentukan karakter kebangsaan generasi muda. Globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan budaya individualistik telah memengaruhi sikap peserta didik, seperti menurunnya empati sosial, kepedulian terhadap lingkungan, serta semangat gotong royong. Kondisi ini sejalan dengan temuan Tilaar (2015) yang menyatakan bahwa pendidikan nasional menghadapi krisis nilai apabila tidak disertai penguatan karakter berbasis budaya dan agama. Oleh karena itu, diperlukan

pendekatan pendidikan karakter yang tidak hanya normatif, tetapi juga kontekstual dan aplikatif.

Pemikiran Ahmad Dahlan tentang Al-Ma'un memiliki urgensi tinggi untuk dikaji kembali dalam konteks pendidikan formal, karena menekankan kesatuan antara iman, ilmu, dan amal sosial. Nilai-nilai Al-Ma'un relevan dengan karakter kebangsaan Indonesia yang menjunjung tinggi solidaritas, keadilan sosial, dan kemanusiaan, sebagaimana ditegaskan dalam Pancasila. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa penguatan kajian fikih sosial dalam pendidikan Islam, serta kontribusi praktis berupa model implementasi nilai Al-Ma'un dalam pembelajaran PAI di SMA.

Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam pengembangan pembelajaran PAI yang lebih transformatif, dengan menggeser orientasi pembelajaran dari sekadar penguasaan materi fikih menuju internalisasi dan praktik nilai sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi guru PAI, tetapi juga bagi pengembang kurikulum dan pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang strategi revitalisasi pendidikan karakter kebangsaan yang berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang, kajian penelitian sebelumnya, serta gap dan urgensi yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini dirumuskan secara jelas dan terarah. Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis penerapan pemikiran Ahmad Dahlan tentang Al-Ma'un dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam aspek fikih sosial sebagai upaya revitalisasi pendidikan karakter kebangsaan di SMA Labbaik Lahat. Analisis ini mencakup bagaimana nilai-nilai Al-Ma'un diintegrasikan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk penerapan pemikiran Al-Ma'un dalam pembelajaran fikih sosial; (2) menganalisis nilai-nilai karakter kebangsaan yang dikembangkan melalui pembelajaran tersebut, seperti religiusitas, empati sosial, gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian sosial; serta (3) mengidentifikasi respons dan dampak pembelajaran terhadap sikap dan perilaku peserta didik.

Melalui tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai relevansi pemikiran Ahmad Dahlan dalam konteks pendidikan kontemporer, sekaligus memperkaya praktik pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembentukan karakter kebangsaan. Tujuan ini sejalan dengan pandangan Nata (2018) dan Azra (2015) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan akar nilai-nilai keislaman dan kebangsaan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses, makna, dan konteks penerapan pemikiran Ahmad Dahlan tentang Al-Ma'un dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) aspek fikih sosial sebagai upaya revitalisasi pendidikan karakter kebangsaan di SMA Labbaik Lahat. Studi kasus digunakan untuk mengkaji secara komprehensif fenomena yang terjadi pada satuan pendidikan tertentu, sehingga diperoleh gambaran yang utuh dan kontekstual mengenai praktik pembelajaran yang diteliti (Yin, 2018).

Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, serta peserta didik SMA Labbaik Lahat yang terlibat langsung dalam pembelajaran fikih sosial.

Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan terkait fokus penelitian (Creswell, 2014). Objek penelitian ini adalah penerapan pemikiran Ahmad Dahlan tentang Al-Ma'un dalam pembelajaran PAI aspek fikih sosial serta implikasinya terhadap penguatan karakter kebangsaan peserta didik.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran fikih sosial dan praktik penguatan karakter kebangsaan di lingkungan sekolah. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru PAI, kepala sekolah, dan peserta didik guna memperoleh data mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta dampak pembelajaran. Studi dokumentasi mencakup analisis perangkat pembelajaran, seperti modul ajar, RPP, bahan ajar, serta program kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, serta member check untuk memastikan akurasi dan kredibilitas temuan penelitian. Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid, mendalam, dan relevan dalam mengkaji penerapan pemikiran Ahmad Dahlan tentang Al-Ma'un dalam revitalisasi pendidikan karakter kebangsaan berbasis fikih sosial di SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pemikiran Ahmad Dahlan tentang Al-Ma'un di SMA Labbaik Lahat telah terintegrasi secara sistematis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) aspek fikih sosial. Integrasi tersebut tampak pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru PAI memasukkan nilai-nilai Al-Ma'un—seperti kepedulian terhadap kaum dhuafa, tanggung jawab sosial, dan keadilan—ke dalam modul ajar dan RPP, khususnya pada materi zakat, infak, sedekah, dan kepedulian sosial.

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga dikontekstualisasikan melalui diskusi kasus sosial, refleksi nilai, dan kegiatan praktik sosial. Peserta didik dilibatkan dalam kegiatan berbagi, bakti sosial, penggalangan dana sosial, serta pembiasaan sikap empati di lingkungan sekolah. Guru berperan sebagai fasilitator yang menekankan keterkaitan antara ajaran fikih sosial dan realitas kehidupan peserta didik. Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan pola pembelajaran dari teacher-centered menuju student-centered yang mendorong partisipasi aktif peserta didik.

Dari sisi evaluasi, penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan perilaku. Guru melakukan penilaian sikap melalui observasi, jurnal refleksi, dan penugasan berbasis proyek sosial. Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka lebih memahami makna fikih sosial sebagai ajaran Islam yang mendorong aksi nyata, bukan sekadar kewajiban normatif.

Secara umum, penerapan pemikiran Al-Ma'un berdampak positif terhadap penguatan karakter kebangsaan peserta didik. Nilai religiusitas, empati sosial, gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian sosial mengalami penguatan yang signifikan, tercermin dalam sikap sehari-hari peserta didik di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa

pembelajaran fikih sosial berbasis Al-Ma'un efektif sebagai strategi revitalisasi pendidikan karakter kebangsaan di SMA Labbaik Lahat.

Tabel 1. Penerapan Pemikiran Al-Ma'un dalam Pembelajaran Fikih Sosial dan Dampaknya terhadap Karakter Kebangsaan

No	Aspek Penerapan	Bentuk Implementasi di SMA Labbaik Lahat	Nilai Karakter Kebangsaan yang Berkembang
1	Perencanaan Pembelajaran	Integrasi nilai Al-Ma'un dalam modul ajar dan RPP materi fikih sosial	Religiusitas, tanggung jawab
2	Pelaksanaan Pembelajaran	Diskusi kasus sosial, refleksi nilai, pembelajaran kontekstual	Empati sosial, kepedulian
3	Kegiatan Praktik Sosial	Bakti sosial, berbagi, penggalangan dana sosial	Gotong royong, solidaritas
4	Peran Guru	Fasilitator dan teladan nilai kepedulian sosial	Keteladanan, tanggung jawab
5	Evaluasi Pembelajaran	Penilaian sikap, jurnal refleksi, proyek sosial	Integritas, kepedulian sosial
6	Dampak pada Peserta Didik	Perubahan sikap dan perilaku sosial di sekolah	Karakter kebangsaan holistik

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan pemikiran Ahmad Dahlan tentang Al-Ma'un dalam pembelajaran fikih sosial tidak hanya memperkaya proses pembelajaran PAI, tetapi juga berkontribusi nyata dalam revitalisasi pendidikan karakter kebangsaan peserta didik di SMA Labbaik Lahat.

Pembahasan

Pembahasan ini diarahkan untuk menginterpretasikan temuan penelitian berdasarkan kerangka teoretis pendidikan karakter kebangsaan, fikih sosial, dan pemikiran Islam transformatif. Ketiga kerangka ini diposisikan sebagai landasan konseptual untuk menganalisis sejauh mana penerapan pemikiran Ahmad Dahlan tentang Al-Ma'un dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mampu merespons kebutuhan penguatan karakter kebangsaan peserta didik di tengah kompleksitas tantangan sosial kontemporer. Tantangan tersebut antara lain menguatnya individualisme, menurunnya solidaritas sosial, serta krisis empati di kalangan generasi muda akibat perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Pendidikan karakter kebangsaan dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebagai penanaman nilai nasionalisme, tetapi juga sebagai pembentukan kesadaran sosial, kepedulian terhadap sesama, dan tanggung jawab sosial sebagai warga bangsa.

Fikih sosial dipahami sebagai pendekatan keilmuan yang menempatkan ajaran Islam dalam konteks realitas sosial, sehingga hukum dan nilai Islam tidak bersifat kaku, melainkan adaptif dan solutif. Sementara itu, pemikiran Islam transformatif menekankan peran agama sebagai kekuatan perubahan sosial yang membebaskan dan memanusiakan. Dengan mengintegrasikan ketiga kerangka tersebut, pembahasan ini tidak hanya menjelaskan temuan penelitian secara deskriptif, tetapi juga menganalisisnya secara reflektif dalam wacana akademik pendidikan Islam dan pendidikan karakter, khususnya dalam konteks penguatan karakter kebangsaan di sekolah menengah.

1. Implementasi Pemikiran Al-Ma'un dalam Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pemikiran Ahmad Dahlan tentang Al-Ma'un dalam pembelajaran PAI aspek fikih sosial di SMA Labbaik Lahat berlangsung secara terencana, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter kebangsaan. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tidak hanya menekankan penguasaan materi fikih secara normatif, tetapi juga diarahkan pada internalisasi nilai-nilai sosial Islam yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Temuan ini mengonfirmasi pandangan bahwa pembelajaran PAI yang berbasis praksis sosial mampu menjembatani kesenjangan antara dimensi normatif ajaran Islam dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi nilai Al-Ma'un dalam pembelajaran mendorong peserta didik untuk memahami bahwa ajaran Islam memiliki dimensi sosial yang kuat, terutama dalam membela kaum lemah dan menegakkan keadilan sosial. Pendekatan ini sejalan dengan kebijakan penguatan pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020), yang menegaskan bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan secara kontekstual dalam proses pembelajaran, bukan diajarkan sebagai materi terpisah. Dengan demikian, pembelajaran PAI di SMA Labbaik Lahat tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter kebangsaan yang berakar pada nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan.

2. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Nilai Al-Ma'un

Pada aspek perencanaan pembelajaran, integrasi nilai-nilai Al-Ma'un ke dalam modul ajar dan RPP menunjukkan adanya kesadaran pedagogis guru PAI dalam mengaitkan tujuan pembelajaran fikih sosial dengan penguatan karakter kebangsaan. Guru tidak hanya merumuskan capaian pembelajaran dalam ranah kognitif, tetapi juga secara eksplisit memasukkan tujuan afektif dan sosial yang berorientasi pada pembentukan sikap peduli, empati, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Nilai kepedulian terhadap kaum dhuafa, keadilan sosial, solidaritas, dan tanggung jawab sosial yang bersumber dari Al-Ma'un selaras dengan nilai inti pendidikan karakter nasional.

Temuan ini memperkuat pendapat Zubaedi (2011) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter akan efektif apabila dirancang secara sistematis sejak tahap perencanaan pembelajaran dan terintegrasi dalam tujuan, materi, metode, serta evaluasi pembelajaran. Perencanaan yang matang memungkinkan guru mengarahkan proses pembelajaran secara konsisten pada pembentukan karakter, bukan sekadar menyampaikan pesan moral secara insidental. Dengan demikian, integrasi nilai Al-Ma'un dalam perencanaan pembelajaran PAI menjadi fondasi penting bagi terwujudnya pembelajaran fikih sosial yang berorientasi pada penguatan karakter kebangsaan peserta didik.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Fikih Sosial yang Transformatif

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, penggunaan pendekatan kontekstual melalui diskusi kasus sosial, studi lapangan, dan refleksi nilai menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran normatif-doktrinal menuju pembelajaran transformatif. Peserta didik tidak hanya diajak memahami konsep fikih secara tekstual, tetapi juga menganalisis persoalan sosial di lingkungan sekitar dengan perspektif nilai-nilai Islam. Fikih sosial dalam konteks ini tidak dipahami sebagai kumpulan hukum formal, melainkan sebagai etika sosial Islam yang hidup dan relevan dengan realitas peserta didik.

Pendekatan ini menguatkan konsep fikih sosial yang dikemukakan oleh Sahal Mahfudh (2004), bahwa fikih harus berorientasi pada kemaslahatan dan keadilan sosial, serta mampu menjawab problematika umat. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran ini

sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (2013), yaitu integrasi antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Peserta didik tidak hanya mengetahui nilai kebaikan, tetapi juga merasakan dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata, sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna dan berdampak.

4. Praktik Sosial sebagai Media Internalisasi Nilai

Implementasi kegiatan praktik sosial seperti bakti sosial, aksi berbagi, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar sekolah menjadi media strategis dalam internalisasi nilai Al-Ma'un. Kegiatan ini merefleksikan gagasan Ahmad Dahlan bahwa keberagamaan sejati tidak berhenti pada pelaksanaan ritual ibadah, tetapi harus diwujudkan dalam aksi sosial yang nyata dan berkelanjutan. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial, peserta didik memperoleh pengalaman empirik yang memperkuat pemahaman dan penghayatan terhadap nilai kepedulian dan solidaritas sosial.

Dampak dari praktik sosial tersebut terlihat pada meningkatnya empati, gotong royong, dan kepedulian sosial peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter kebangsaan lebih efektif ketika peserta didik dilibatkan secara aktif dalam pengalaman sosial yang autentik. Hal ini sejalan dengan pandangan Abuddin Nata (2018) yang menekankan pentingnya integrasi antara kesalehan individual dan kesalehan sosial dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, praktik sosial berbasis nilai Al-Ma'un menjadi sarana strategis dalam membentuk karakter kebangsaan yang humanis dan berkeadaban.

5. Evaluasi Pembelajaran dan Penguatan Karakter Kebangsaan

Dari sisi evaluasi pembelajaran, penggunaan penilaian autentik yang mencakup aspek afektif dan perilaku memperkuat temuan bahwa karakter kebangsaan tidak dapat diukur hanya melalui instrumen kognitif. Jurnal refleksi, observasi sikap, dan penilaian proyek sosial memungkinkan guru memantau proses internalisasi nilai secara berkelanjutan dan komprehensif. Evaluasi semacam ini memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan karakter peserta didik, terutama dalam aspek empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Pendekatan evaluasi ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2017) dan Wiyani (2020) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter memerlukan penilaian autentik yang berorientasi pada perubahan sikap dan perilaku nyata. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pemikiran Ahmad Dahlan tentang Al-Ma'un dalam pembelajaran PAI aspek fikih sosial memiliki relevansi yang kuat dan kontribusi signifikan dalam revitalisasi pendidikan karakter kebangsaan. Pembelajaran PAI yang integratif, kontekstual, dan praksis terbukti mampu membentuk karakter kebangsaan peserta didik yang peduli, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pemikiran Ahmad Dahlan tentang Al-Ma'un dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) aspek fikih sosial di SMA Labbaik Lahat terbukti relevan, efektif, dan kontekstual dalam upaya revitalisasi pendidikan karakter kebangsaan. Pembelajaran PAI yang dirancang dengan mengintegrasikan nilai-nilai Al-Ma'un tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan normatif keislaman, tetapi juga menekankan internalisasi nilai kepedulian sosial, keadilan, tanggung jawab, dan solidaritas sebagai bagian dari karakter kebangsaan peserta didik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan pemikiran Al-Ma'un ditopang oleh perencanaan pembelajaran yang sistematis, pelaksanaan pembelajaran yang transformatif, serta evaluasi yang menggunakan pendekatan autentik. Integrasi nilai Al-Ma'un ke dalam modul ajar, RPP, dan kegiatan praktik sosial mampu menjembatani kesenjangan antara ajaran Islam yang bersifat normatif dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik. Melalui pembelajaran fikih sosial yang kontekstual dan berbasis pengalaman, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga menghayatinya dalam bentuk sikap dan perilaku sosial yang mencerminkan nilai kebangsaan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Islam transformatif yang diwariskan Ahmad Dahlan memiliki signifikansi strategis dalam pengembangan pembelajaran PAI di sekolah menengah. Penerapan nilai Al-Ma'un dalam fikih sosial dapat dijadikan model alternatif penguatan pendidikan karakter kebangsaan yang humanis, berkeadaban, dan responsif terhadap tantangan sosial kontemporer, serta berkontribusi pada pengembangan wacana pendidikan Islam yang integratif antara nilai keislaman dan kebangsaan.

DAFTAR REFERENSI

1. Azra, A. (2015). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
2. Burhani, A. N. (2016). *Muhammadiyah Berkemajuan: Pergeseran dari Puritanisme ke Kosmopolitanisme*. Bandung: Mizan.Creswell, J. W. (2014).
3. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
4. Kemendikbud. (2020). *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
5. Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
6. Mahfudh, S. (2004). *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
7. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
8. Mulyasa, E. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
9. Nakamura, M. (2012). *Bulan Sabit Terbit di Atas Pohon Beringin: Studi tentang Pergerakan Muhammadiyah di Indonesia*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
10. Nata, A. (2018). *Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
11. Qodir, Z. (2019). *Islam Nusantara dan Fiqih Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
12. Suyanto. (2019). *Urgensi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Nasional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
13. Tilaar, H. A. R. (2015). *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Tantangannya di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
14. Wiyani, N. A. (2020). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
15. Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
16. Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.